

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) merupakan masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu. Hal yang sering kali dialami oleh ibu nifas adalah luka pada daerah perineum yang terjadi pada waktu persalinan (Dolang, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 50- 60% yang melahirkan pervaginam akan mengalami episiotomi. Di Indonesia sendiri, persalinan dengan Tindakan episiotomi pada tahun 2010 sekitar 26,3%, pada tahun 2011 sekitar 30,3% dan meningkat pada tahun 2012 yaitu sekitar 39,3% (WHO, 2015). Berdasarkan data *Who Health Organization* (WHO) tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Berdasarkan data benua asia pada tahun 2015, menyatakan bahwa 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Indonesia pada tahun 2014, didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami rupture perineum akan meninggal dunia dengan presentase 21,74%. Presentase ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan 25-35 tahun yaitu 24% sedangkan pada usia ibu bersalin 32-39 tahun 62% (E. Prawitasari, 2015).

Berdasarkan laporan dari profil kab/kota, AKI maternal yang dilaporkan di Sumatera Utara tahun 2014 hanya 75/100.000 kelahiran hidup, namun ini belum bisa menggambarkan AKI yang sebenarnya di populasi. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, AKI di Sumatera Utara sebesar 328/100.000 KH, angka ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional hasil sensus penduduk 2010 sebesar 259/100.000 KH. Berdasarkan hasil survey AKI dan AKB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dengan FKM-USU tahun 2010 menyebutkan bahwa AKI di Sumatera Utara sebesar 268 per 100.000 (F., Shofiyani, 2016). Angka kematian ibu di dunia menurun sekitar 44% dibandingkan dengan tahun 2018. Data dari (WHO, 2019) menyebutkan bahwa angka kejadian rupture pereneium di Indonesia adalah 67,2%, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 60% pada tahun 2019 dengan kejadian infeksi puerperium 7% (WHO 2019). Di Indonesia 81% wanita menjal tolongan persalinan secara normal dan 15% mengalami luka perineum sedangkan yang mengalami infeksi 5% (Boobak, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, pelayanan persalinan normal atau pasca partum di fasilitas kesehatan tahun 2018 di Indonesia 79,3% dan pada tahun 2018 pelayanan pada

Perempuan 10-54 di Kalimantan Timur sekitar 38.0% lebih meningkat dari pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Menurut Abdurahman *et al* (2020) nyeri luka perineum merupakan masalah yang cukup banyak di Asia, 50% dari kejadian nyeri luka perineum di dunia terjadi di Asia, di Indonesia 75% ibu melahirkan pervaginam mengalami luka perineum, 57% ibu dengan nyeri jahitan luka perineum (28% karena episotomi dan 29% karena robekan spontan).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rini Harianti Ratih (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas pada perawatan luka perineum, pada hasil penelitian ini menentukan hasil dari 23 orang (46%) ibu nifas yang mempunyai pengetahuan baik terhadap perawatan luka perineum dan dari 41 orang terdapat (82%) mempunyai sikap negatif. Diketahui bahwa nilai p sebesar 0,02 untuk variabel pengetahuan dan 0,04 untuk variabel sikap. Indonesia menempati urutan ketika penyebab terjadinya kematian ibu, dengan jumlah prevalensi pada pendarahan sebanyak (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), dan 207 kasus infeksi, Kemenkes RI (2020). Intiyani *et al*, (2018) dalam penelitiannya mengatakan kejadian ibu bersalin yang mengalami luka perineum terjadi pada tingkat golongan 25-30 tahun sebanyak 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32- 39 tahun sebanyak 62%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Merinda Sari, *et al*. Anggraini (2022) rata-rata nyeri luka perineum pada ibu nifas sebelum diberi kompres dingin terhadap 30 responden, dengan *mean* 6,07 standar deviasi 0,907 standar eror 0,166 dan nilai min-max 5-8 sesudah diberi kompres dingin dengan *mean* 2,83 standar deviasi 1,085 standar eror 0,198 dan min-max 1-5. Hasil uji statistic menggunakan tes-depended di dapat nilai *p-value* 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh kompres dingin terhadap pengurangan nyeri perineum pada ibu nifas di Desa Tri Tunggal Jaya Kec. Banjar Agung Kab. Tulang Bawang Tahun 2022.

Kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada umur 32-39 tahun sebesar 62%. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dan pengembangan (Puslitbang) Bandung yang melakukan penelitian pada beberapa propinsi di Indonesia didapatkan bahwa salah satu dari lima ibu bersalin yang mengalami luka perineum meninggal dunia proporsi 21,74% (Siswono, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil Analisa dengan uji t diperoleh $p=0,000$ sehingga $p < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh Kompres Dingin terhadap pengurangan nyeri luka perineum pada ibu postpartum di RSKDIA pertiwi makasar tahun 2019. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu

melahirkan pervaginam akan meninggal. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan peneliti di Klinik Nurma Jl. Sei Mencirim Dusun III Payageli Medan pada bulan Januari-April terdapat jumlah ibu bersalin sebanyak 20 orang dan diantaranya 16 orang ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, dimana dengan berat badan bayi baru lahir 2500- 4000 gram sebanyak 11 orang yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 4 orang dan yang mengalami derajat II sebanyak 7 orang. Berat badan bayi baru lahir > 4000 gram sebanyak 5 orang dan yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 0 dan derajat II sebanyak 5 orang.

Menurut hasil survey awal di Klinik Bidan Helen Br Taringan Sim. Selayang, data rekam medik terdapat 20 orang ibu primipara 52 orang ibu multipara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 2 orang ibu multipara mengatakan bahwa mereka pernah mengalami nyeri akibat robekan di area antara vagina dan anus, namun belum pernah melakukan penerapan kompres dingin untuk mengurangi rasa nyeri luka perineum yang di rasakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: Bagaimana penerapan kompres dingin efektif untuk mengurangi nyeri luka perineum pada ibu post partum?.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui efektivitas penerapan kompres dingin dalam mengurangi nyeri luka perineum pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus :

Bagaimana penerapan tingkat nyeri luka perineum pada ibu post partum sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres dingin.

Membandingkan nyeri luka perineum setelah dilakukan penerapan kompres dingin.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi ibu post partum.

1. Bagi Subjek Studi Kasus (Pasien, Keluarga, dan Masyarakat)

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan penerapan kompres bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang Penerapan Kompres Dingin Untuk Mengurangi Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat sebagai masukan akan pentingnya kompres dingin bagi Klinik Bidan Helen Br Tarigan Simpang Selayang Medan untuk menambahkan petunjuk tentang Penerapan Kompres Dingin Untuk Mengurangi Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan di ruang belajar di Jurusan Keperawatan Poltekkes Medan.